

KAJIAN STRUKTUR DRAMATIK LAKON WISANGGENI KRAMA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO

Rizal Aryo Wiguno, Retno Dwi Intarti, Aneng Kiswantoro
Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: rizalaryo2310@gmail.com, retnointarti95@gmail.com,
aneng.kiswantoro@yahoo.co.id

Abstrak

Lakon Wisanggeni Krama merupakan satu dari sekian banyak lakon carangan hasil kreativitas Ki Timbul Hadiprayitno dalam jagad pedalangan gaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dramatik Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Adapun data yang dipakai sebagai bahan kajian adalah teks dramatik Lakon Wisanggeni Krama yang merupakan hasil transkrip dari rekaman audio Lakon Wisanggeni Krama dalam bentuk MP3. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan konsep *sambung rapet* Aris Wahyudi (2014) yang terdiri dari alur, penokohan, setting dan tema. Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa alur lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno terdiri dari jalinan peristiwa-peristiwa dalam bangunan kerangka alur dramatik yang jelas sejak permasalahan, penggawatan sampai puncak peristiwa, hingga terjadi peleraian, dan penyelesaian. Alur Wisanggeni Krama termasuk dalam kategori alur lakon yang mulih, karena jalan ceritanya dari awal hingga akhir sesuai dengan judul, semua tokoh dan peristiwa sampai tanceb kayon terceritakan dengan baik. Tokoh yang berperan penting dalam menggerakkan peristiwa pada lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno adalah Dewi Lintang Manikara, Raden Wisanggeni, Prabu Setija, Raden Abimanyu, Patih Pancatnyana, Raden Gathutkaca, Raden Antareja, Hyang Anantaboga, Raden Arjuna, Prabu Kresna dan Hyang Pada Wenang. Setting dalam Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno terdiri dari sepuluh tempat terjadinya peristiwa yaitu Sitinggil Negara Argamanik, Taman Kaputren Negara Argamanik, Kayangan Saptabumi, Negara Trajutrisna, Hutan Trikbasara, Wana Kurumandana, Kayangan Ngondar-andir Bawana, Hutan Trikbasara, Negara Dwarawati dan Negara Amarta. Tema dalam lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno menghasilkan tema perkawinan. Amanat yang ingin disampaikan kepada penonton pagelaran wayang kulit adalah teguh terhadap pendirian, *anak polah bapa kepradah*, rasa cinta yang berlebihan, dan perjodohan.

Kata Kunci: Struktur dramatik; Wisanggeni Krama; Ki Timbul Hadiprayitno.

Abstrac

The play Wedding Wisanggeni is one of the many *carangan* plays created by Ki Timbul Hadiprayitno's creativity in the Yogyakarta-style world of puppetry. This study aims to determine the dramatic structure of the play Wedding Wisanggeni presented by Ki Timbul Hadiprayitno. The data used as study material is the dramatic text of the play Wisanggeni Krama which is the result of a transcript of the audio recording of the play Wedding Wisanggeni in MP3 format. The method used is a qualitative research method. Data collection techniques are carried out through observation techniques and literature studies. Data analysis uses the concept of connecting rapet Aris Wahyudi (2014) which consists of plot, characterizations, settings and themes. The data is presented in a qualitative descriptive form.

The results of this study explain that the plot of the play Wedding Wisanggeni presented by Ki Timbul Hadiprayitno consists of an interweaving of events in a clear dramatic framework building from the problem, the initiation to the climax of the event, until the separation occurs, and the resolution. The plot of Wedding Wisanggeni is included in the category of plot twists, because the storyline from beginning to end is in accordance with the title, all the characters and events up to Tanceb Kayon are well told. The characters who play an important role in driving events in the play Wedding Wisanggeni presented by Ki Timbul Hadiprayitno are Dewi Lintang Manikara, Raden Wisanggeni, Prabu Setija, Raden Abimanyu, Patih Pancatnyana, Raden Gathutkaca, Raden Antareja, Hyang Anantaboga, Raden Arjuna, Prabu Kresna and Hyang Pada Wenang. The setting in the play Wisanggeni Krama presented by Ki Timbul Hadiprayitno consists of ten places where events occur, namely Sitinggil Negara Argamanik, Taman Kaputren Negara Argamanik, Kayangan Saptabumi, Negara Trajutrisna, Trikbasara Forest, Wana Kurumandana, Kayangan Ngondar-andir Bawana, Trikbasara Forest, Dwarawati State and the State Amartha. The theme in the play Wisanggeni Krama presented by Ki Timbul Hadiprayitno produces the theme of marriage. The message to be conveyed to the audience of the wayang kulit performance is to be firm in your stance, to be a child of your father, to an excessive sense of love, and to arranged marriages.

Keywords: Dramatic structure; Wedding Wisanggeni; Ki Timbul Hadiprayitno.

I. Pendahuluan

Raden Wisanggeni merupakan tokoh wayang yang dikenal dalam tradisi lakon pedalangan. Wisanggeni adalah putra Arjuna dengan bidadari bernama Dewi Dersanala putri Bathara Brama. Wisanggeni merupakan tokoh yang memiliki karakteristik, karena Wisanggeni memiliki watak yang berpegang pada kebenaran. Dalam tradisi pedalangan, tokoh Wisanggeni digambarkan sebagai tokoh *bambangan jangkah lanyap*. Ia mempunyai sifat sederhana, tidak bisa berbicara halus (*krama alus*), tidak bisa menyembah dan bersifat apa adanya. Wisanggeni mempunyai kesaktian lebih, dan hampir tidak ada yang mampu mengalahkannya. Namun, dalam cerita akhir hidupnya, Wisanggeni merelakan kematiannya demi kemenangan Pandawa. Permintaan Wisanggeni dikabulkan oleh Hyang Pada Wenang. Sebelum akhir hidupnya, dalam lakon *Tumuruning Wahyu Gada Inten*, Wisanggeni diberikan anugerah *Gada Inten* untuk membunuh *Bathara Kala*. Setelah kematian *Bathara Kala*, Pandawa dihidupkan kembali dan Wisanggeni naik ke Surga Bersama Hyang Pada Wenang. Dalam tradisi pedalangan, Wisanggeni merupakan tokoh *pepethetan* sang Hyang Pada Wenang, sehingga tidaklah mustahil Wisanggeni selalu dalam lindungannya.

Perjalanan tokoh Wisanggeni dimulai dari kelahirannya, dalam lakon wayang disebut *Lahire Wisanggeni*. Menurut Aryanto, lakon *Lahire Wisanggeni* merupakan lakon yang sangat tragis karena Wisanggeni lahir sebelum waktunya. Jika bayi berada dalam kandungan sembilan bulan sepuluh hari, maka Wisanggeni lahir pada saat umur di dalam kandungan belum genap sembilan bulan, sehingga dalam tradisi Jawa kelahiran Wisanggeni itu sebagai *lahir tua*, dan biasanya seorang bayi yang lahir tua mempunyai kelebihan. Hal tersebut terjadi karena Dewi Dersanala mendapatkan tindakan kekerasan dari Bathara Brama. Kekerasan tersebut terjadi atas perintah Bathara Guru, yang terkena hasutan oleh Bathari Durga. Bathari Durga dan Dewa Srani mempunyai niat untuk merebut Dewi Dersanala dari tangan Arjuna. Dikisahkan, Bathara Brama memaksa janin keluar dari kandungan Dewi Dersanala. Setelah jabang bayi keluar, banyak usaha yang dilakukan untuk membunuh bayi tersebut, akan tetapi tidak berhasil. Bathara Brama lalu membuang janin ke dalam kawah *candradimuka*. Melihat perlakuan dewa-dewa yang semena-mena terhadap janin tersebut, maka Sang Hyang Pada Wenang turun untuk melindungi bayi tersebut dengan cara menitiskan dirinya. Sang bayi akhirnya selamat dari kawah api *candradimuka*. Pada waktu itu, secara tiba-tiba muncullah seorang anak remaja yang sangat kuat dari kawah *candradimuka*. Kemudian Bathara Naradra mendatangi anak itu, lalu memberikan nama Wisanggeni. Bathara Naradha menjelaskan bahwa Wisanggeni merupakan Anak Arjuna dengan Dewi Dersanala yaitu bidadari dari kadewatan (Aryanto, 2015:4).

Bathara Narada memerintahkan kepada Wisanggeni agar mencari informasi keberadaan ayah dan ibunya kepada dewa-dewa di Kayangan. Jika dewa-dewa tidak mengetahui keberadaan orang tuanya, Bathara Narada berpesan supaya menghajar para dewa-dewa. Mendengar ucapan Naradha tersebut, Wisanggeni berpamitan pergi ke Kayangan untuk mencari para dewa. Sampai di Kayangan, Wisanggeni mengobrak-abrik kayangan, tidak ada satupun dewa yang mampu mengalahkan termasuk Bathara Guru. Dikarenakan tidak ada yang mengetahui keberadaan ayah dan ibunya, akhirnya Bathara Guru turun dari kayangan untuk bertemu dengan Pandawa lima. Wisanggeni pun mengejar Bathara Guru dan akhirnya ia berhadapan dengan Werkudara, Gathutkaca, Antareja dan Antasena. Pertempuran terjadi, akan tetapi Wisanggeni bisa mengalahkan mereka, kecuali Antasena, karena mereka belum berperang. Antasena heran melihat kekuatan Wisanggeni, lalu Antasena menanyakan "Wahai satria tanpa tanding...Kamu itu sebenarnya siapa?". Wisanggeni pun menjelaskan bahwa dirinya anak Arjuna dengan Bathari Dersanala yang dibuang ke dalam kawah *candradimuka*. Setelah Antasena mengetahui bahwa dirinya masih saudara sepupu, Antasena tidak jadi bertanding dengan Wisanggeni. Antasena memanggil sang paman yaitu Arjuna untuk di pertemukan dengan anaknya. Setelah Wisanggeni bertemu dengan Arjuna, lalu Wisanggeni mengajak Arjuna untuk mencari keberadaan ibunya. Akhirnya mereka berkumpul.

Cerita perjalanan Wisanggeni tidak berhenti sampai itu, Wisanggeni merasa bahwa dirinya sudah pantas untuk nikah akan tetapi Wisanggeni belum mengetahui siapa jodohnya. Wisanggeni pergi ke Kayangan Ngondar-andir Bawana menemui Hyang Pada Wenang untuk menanyakan siapa jodohnya. Peristiwa ini terlihat pada lakon *Wisanggeni Krama*. Adapun salah satu dalang tradisi Ngayogyakarta yang pernah membawakan lakon Wisanggeni Krama adalah Ki Timbul Hadiprayitno.

Ki Timbul Hadiprayitno merupakan salah satu dalang di wilayah pakeliran gaya Yogyakarta. Beliau lahir pada tahun 1932 di Desa Jenar, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Darah seni dan bakat mendalang Ki Timbul nampak dari kegemarnya bermain wayang sejak kecil. Beliau merupakan keturunan seorang dalang. Pada waktu masih kecil Ki Timbul sudah menunjukkan kelebihan dalam *caking pakelirannya*. (<http://jogjaprovo.co.id> diakses pada tanggal 10 April 2022). Beliau telah banyak mementaskan lakon wayang dalam format tradisi pedalangan Ngayogyakarta. Tiap-tiap lakon memiliki satu tema dan satu gagasan pokok yang biasanya terwakili dalam judul lakon. Apabila ditinjau berdasarkan temanya, jenis lakon wayang dapat dibagi menjadi beberapa golongan, berikut merupakan jenis lakon yang pernah dipentaskan oleh ki Timbul Hadiprayitno.

1. *Lakon Lahir*, yaitu *lakon-lakon* yang menceritakan lahirnya tokoh dalam wayang, seperti *lakon Sumantri Lahir*, *lakon Parikesit Lahir*, *lakon Arjuna Lair*.

2. *Lakon Guguran*, yaitu lakon yang menceritakan kematian seorang tokoh sebagai permasalahan utamanya, seperti *lakon Duryudana Gugur*, *lakon Karna Tanding*, *lakon Ranjaban Abimanyu*, *Lakon Seta Gugur*, dan sebagainya.
3. *Lakon Kraman*, yaitu lakon yang menceritakan pemberontakan sebagai permasalahan utama, seperti *lakon Durna Rangsang*, *lakon Kangsa Adu Jago*, dan sebagainya.
4. *Lakon Babat*, yaitu lakon yang menceritakan pembukaan daerah baru sebagai inti permasalahannya, seperti *lakon Babat Alas Wanamarta*, *Lakon Adegung Nagari Ngastina (Gajindramuka Lena)*, dan sebagainya.
5. *Lakon Wahyu*, yaitu lakon yang menceritakan turunnya wahyu. Seperti *lakon Wahyu Cakraningrat*, *lakon Wahyu Bukayat Tirta Kamandanu*, *lakon Wahyu Mahkota Rama*, *lakon Wahyu Purba Sejati*, dan sebagainya.
6. *Lakon Raben*, yaitu lakon-lakon yang menceritakan perkawinan sebagai permasalahan utama, seperti. *Lakon Lintang Manikara Krama*, *lakon Arjuna Krama*.
7. *Lakon Mikukuhan*, yaitu lakon yang menceritakan tentang persoalan kehidupan orang jawa.
8. *Lakon Sri Mulih-Dewi Sri*, yaitu lakon yang menceritakan tentang kesuburan.
9. *Lakon Ruwatan*, yaitu lakon wayang yang menceritakan tentang suatu tradisi untuk menghilangkan *sukerta*, seperti: *Lakon Murwakala*, *Ruwat Bumi*.
10. *Lakon Jumenangan*, yaitu lakon yang menceritakan tentang tokoh yang dinobatkan menjadi raja, seperti: *Lakon Gatutkaca Ratu*, *Jumenengan Parikesit*, *Jumenengan Puntadewa*, dan lain sebagainya.

Walaupun lakon wayang telah digolongkan seperti di atas, akan tetapi masih banyak tema lakon wayang yang belum disebutkan. Popularitas tema-tema tersebut sangat sulit dibedakan karena sangat tergantung dari peristiwa penyelenggaraan *pakeliran*. Dengan demikian, suatu kajian yang cakupannya meliputi semua tema lakon tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan memberikan penekanan pada lakon *raben* yaitu lakon yang menceritakan perkawinan salah satu tokoh dalam lakon wayang kulit. Kajian ini juga dipersempit objek kajiannya dengan memilih salah satu *lakon raben* yaitu *lakon Wisanggeni Krama* yang disajikan oleh Ki Timbul Hadiprayitno.

Lakon Wisanggeni Krama Versi Ki Timbul Hadiprayitno menceritakan tentang perkawinan Wisanggeni dengan Dewi Lintang Manikara. Dikisahkan di Kayangan Ngondar-andir Bawana, Wisanggeni menemui Hyang Pada Wenang untuk menanyakan jodohnya siapa, Hyang Pada Wenang menjawab bahwa jodohnya adalah putri Argamanik yang bernama Lintang Manikara. Hyang Pada Wenang juga memberitahukan bahwa Lintang Manikara mengajukan *bebana*, yaitu meminta pusaka Cincim malukadaip manik mustikaning bumi gambar jagad. Saat

ini pusaka tersebut dibawa oleh Antareja, sehingga Wisanggeni harus mengambil pusaka dari tangan Antareja guna untuk *bebana* mempersunting Dewi Lintang Manikara. Setelah mengetahui bahwa pusaka sebagai syarat utama untuk menikah dengan Lintang Manikara, Wisanggeni segera turun ke *marcapada* untuk menemui Antareja.

Antareja yang pada waktu itu sedang kebingungan di tengah hutan Trikbasara, tiba-tiba melihat ada sinar cahaya yang ternyata cahaya itu menghantarkan kedatangan Wisanggeni. Mengetahui bahwa pusaka cincin malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad dibawa oleh Antareja, Wisanggeni dengan cara bicara yang cerdas berusaha meminjam pusaka tersebut, akan tetapi tidak diberikan, dan akhirnya terjadilah perkelahian antara Wisanggeni dengan Antareja. Antareja pun kalah, tidak bisa mengimbangi kekuatan Wisanggeni. Setelah Antareja kalah, Wisanggeni tetap merayu Antareja agar meminjamkan pusaka tersebut, dengan kecerdasan bicara Wisanggeni akhirnya pusaka tersebut di berikan kepada Wisanggeni.

Wisanggeni yang sudah mendapatkan pusaka tersebut, akhirnya pergi ke Argamanik. Sesampai di Argamanik, tidak hal mudah lagi yang ternyata ada Prabu Setija yang berusaha memperistri Lintang Manikara. Singkat cerita, pusaka yang dibawa Setija ditolak karena pusaka yang dibawa Setija merupakan Cangkok wijaya mulya. Wisanggeni memberikan pusaka yang dibawanya kepada Lintang Manikara, Lintang Manikara pun menyetujui bahwa pusaka yang dibawa Wisanggeni merupakan pusaka yang di idam idamkan. Lintang Manikara menerima Wisanggeni sebagai suaminya, karena Wisanggeni bisa memberikan *bebana* berupa pusaka cincin malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad, sehingga mereka segera dinikahkan.

Cerita perkawinan Wisanggeni dengan Dewi Lintang manikara ini merarik, sehingga pada kesempatan kali ini penulis mengawali penelitian dengan melakukan transkrip Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno, sehingga menjadi bentuk teks dramatik dan mencari struktur dramatiknya, yang terdiri dari alur, penokohan, setting, dan tema. Di samping memberikan informasi kepada masyarakat luas, diharapkan lakon ini dapat menginspirasi generasi muda khususnya seniman dalang dalam melakukan garap lakon wayang.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan beberapa persoalan yang menarik, diantaranya tentang teks dramatik lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno dan struktur dramatik *Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno*. Persoalan tersebut tentu menarik untuk dikaji lebih jauh, untuk menemukan persoalan-persoalan tersebut digunakan konsep teori struktur dramatik Aris Wahyudi (2014) dalam buku yang berjudul *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Menurut Wahyudi, struktur dramatik adalah sebuah kaidah yang berkenaan dengan upaya membangun jalinan

antar peristiwa lakon wayang, berdasarkan unsur unsur yang meliputi tema, alur, penokohan, dan setting. Hal tersebut agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis pada lakon wayang. Tema lakon atau adegan harus bergerak secara logis, terjadinya peristiwa dalam lakon wayang ditentukan dengan setting, karena dalam jagad wayang, setting merupakan identifikasi khusus dalam kaitannya dengan peristiwa (Wahyudi, 2014: 34-35).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah rekaman audio pagelaran wayang kulit lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno. Adapun tahap-tahap yang dilakukan berkaitan dengan metode penelitian adalah: Teknik pengumpulan data, berkaitan dengan tehnik pengumpulan data, untuk memperoleh data yang tepat dan maksimal penulis melakukan dua tahapan pengumpulan data. Tahapan-tahapan tersebut adalah observasi dan studi pustaka.

Observasi dilakukan pada rekaman audio visual Lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati rekaman audio visual Lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno. Penulis mengamati Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno secara langsung melalui rekaman youtube. Rekaman ini dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini. Selanjutnya rekaman didengarkan secara berulang ulang untuk mendapatkan data sesuai kebutuhan.

Sumber tertulis yang menjadi referensi utama adalah buku *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang* (Aris Wahyudi, 2014). Tulisan ini dipakai untuk menganalisis struktur dramatik Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Selain buku tersebut, penulis juga menggunakan referensi buku *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya* (Sunarto, 2004). *Buku Mengenal Tokoh Wayang Purwa Dan Keterangannya* (Purwadi, 2007) dan *Ensiklopedia Wayang Purwa* (Sudibdyoprono, 1991). Selain buku referensi di atas, studi pustaka juga dilakukan dengan cara membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan struktur dramatik lakon wayang.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara dua tahap, yaitu transkripsi dan analisis data. Transkripsi diperlukan untuk mencatat kembali *Lakon Wisanggeni Krama* sajian Ki Timbul Hadiprayitno dari bentuk rekaman audio visual ke dalam bentuk teks atau tulisan sesuai kebutuhan penelitian. Transkripsi berguna untuk mempermudah analisis terhadap kajian struktur dramatik yaitu tema, alur, penokohan, dan setting pada Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Terkait dengan penelitian ini, ada adegan yang tidak penulis transkrip yaitu adegan *gara-gara*.

Proses analisis data dilakukan untuk mengolah data data mentah yang sudah terkumpul dari beberapa proses untuk menjawab sebuah pertanyaan atau

sebagai pemecah permasalahan. Data-data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, studi pustaka, transkripsi rekaman audio yang kemudian ditulis dalam bentuk teks atau naskah. Kemudian data-data tersebut diolah sesuai kebutuhan penulis. Analisis yang dilakukan untuk menjawab permasalahan sesuai rumusan masalah yaitu bagaimana struktur dramatik sajian Ki Timbul Hadiprayitno



II. Pembahasan

Sebagaimana telah disampaikan dalam Pengantar, bahwa penelitian ini akan membahas struktur dramatik yaitu alur, penokohan, setting dan tema dari *Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno*. Berikut merupakan struktur dramatik *Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno*:

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa, yang dalam wayang kulit biasanya berfokus pada pola bangunan lakon wayang yang diorientasikan pada *mulihe lakon*, serta dinamika dramatik guna menunjukkan jalinan peristiwa yang logis pada lakon wayang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu berkenaan atau berada dalam setting tertentu mengikuti kaidah konvensional dalam tradisi pedalangan (Wahyudi, 2014:66). Berikut merupakan alur *lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno*.

Jejer I di Negara Argamanik Gathutkaca menjadi utusan negara Amarta untuk melamar Lintang Manikara dan lamarannya diterima. Datang Pancatnyana juga melamar Lintang Manikara, namun Andayadewa belum bisa menjawab, karena sudah menerima lamaran dari negara Amarta. Pancatnyana marah merasa bahwa jawaban Andayadewa seperti menolak lamarannya. Andayamurti menantang Pancatnyana karena tidak terima dengan perkataan Pancatnyana yang dianggap sewenang-wenang. Andayadewa khawatir terhadap keselamatan Andayamurti oleh karena itu Andayadewa meminta Gathutkaca untuk melindungi negara Argamanik. Terjadilah peperangan antara Pancatnyana dengan Gathutkaca. Andayadewa dan Lintang Manikara datang di tengah peperangan untuk meleraikan mereka. Lintang manikara meminta kepada Pancatnyana ataupun Gathutkaca supaya bisa menuruti dirinya untuk melihat bagaimana wujud cincim malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad.

Jejer II di Kayangan Saptabumi, Antareja merasa sedih dan kecewa karena dirinya merasa tidak pernah dianggap di Negara Amarta. Antareja meminta pusaka sakti kepada Hyang Anantaboga. Hyang Anantaboga menjelaskan kepada Antareja bahwa sudah diberikan banyak pusaka. Antareja membujuk dan merayu Hyang Anantaboga untuk diberi pusaka sebagai senjata andalan. Antareja diberi pusaka cincim malukadaip oleh Hyang Anantaboga. Setelah mendapatkan pusaka cincim malukadaip, Antareja berpamitan untuk pergi ke Negara Amarta.

Jejer III di Negara Trajutrisna, Dewi Mustikawati meminta dimadu dengan Dewi Lintang Manikara, Dewi Mustikawati marah karena Prabu Setija mengutus Patih Pancatnyana untuk melamar Dewi Lintang Manikara, tidak melamar sendiri. Tidak lama kemudian Pancatnyana datang memberi kabar, bahwa Lintang Manikara meminta persyaratan berupa pusaka Cincim malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagat. Mendapatkan kabar dari Patih Pancatnyana Prabu Setija menyanggupi permintaan Dewi Lintang Manikara dan akan mencarikan pusaka tersebut. Prabu Setija bertemu dengan Raden Antareja,

kemudian Prabu Setija berupaya meminjam pusaka namun Antareja menolak. Antareja kukuh tidak ingin menyerahkan pusaka tersebut hingga membuat Setija marah. Terjadilah perang antara Antareja dan Setija, namun Prabu Setija kalah dengan kekuatan Antareja. Setija merasa benar-benar kalah dan tidak berani dengan Antareja, dan akhirnya Setija menyerah kepada Antareja. Setija tidak berhasil membawa cincim malukadaip.

Jejer IV Terjadi di Wana Kurumandana, Abimanyu dihadap oleh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong di Wana Kurumandana. Abimanyu merasa bingung karena diutus Arjuna untuk melamar Dewi Lintang Manikara, kemudian Semar menemani Abimanyu untuk mencari negara Argamanik. Tidak lama meninggalkan tempat Wana Kurumandana, Abimanyu bertemu dengan Raden Supala yang memimpin wadyabala Trajutrisna, dan Supala menggerakkan wadyabala tersebut untuk berjaga-jaga. Supala meminta Abimanyu untuk kembali pulang tidak melamar Dewi Lintang Manikara, karena Dewi Lintang Manikara akan diboyong ke Trajutrisna, tetapi Abimanyu menolak. Puncak kemarahan Supala mengakibatkan peperangan terjadi. Dalam peperangan tersebut Supala dan Prajuritnya kalah dan mundur dari peperangan. Supala dan Wadyabala mundur dan Kembali ke Trajutrisna. Abimanyu kembali melanjutkan perjalanannya menuju negara Argamanik.

Jejer V Terjadi di Khayangan Ngondar-andir Bawana, Wisanggeni mendapat informasi dari Hyang Pada Wenang bahwa jodohnya adalah Dewi Lintang Manikara yang saat ini sedang mengadakan sayembara bagi siapa saja yang bisa menyerahkan pusaka Cincim malukadaip manik mustikaning bumi, berhak menjadi suaminya. Setelah mendapat informasi bahwa pusaka tersebut dibawa Antareja, Wisanggeni pamit untuk mencari keberadaan pusaka tersebut. Wisanggeni datang ke Hutan Trikbasara untuk mencari persyaratan guna melamar Dewi Lintang Manikara. Dalam hutan Trikbasara, Wisanggeni bertemu dengan Antareja dan Wisanggeni ingin meminjam pusaka Cincim malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagat. Antareja menolak untuk meminjami pusaka tersebut, akhirnya terjadi peperangan hingga berakhir dengan kekalahan. Antareja meminjamkan pusaka cincim malukadaip manik mustikaning bumi. Setelah mereka berdamai, Antareja bersedia membantu Wisanggeni dari kejauhan. Setelah mendapatkan pusaka tersebut, Wisanggeni pamit pergi ke Negara Argamanik untuk melamar Dewi Lintang Manikara.

Jejer VI terjadi di Negara Dwarawati, Prabu Kresna menerima kedatangan Prabu Prabu Setija di negara Dwarawati. Setija meminta bantuan kepada Prabu Kresna terkait masalah yg terjadi di Trajutrisna. Setija mamaksa Prabu Kresna untuk membantu mewujudkan persyaratan Dewi Lintang Manikara. Dengan berat hati Prabu Kresna memberikan Cangkok wijaya mulya, untuk mengelabui pusaka cincim malukadaip. Prabu Setija datang ke Negara Argamanik untuk menyerahkan

mas kawin perkawinan kepada Prabu Andayadewa, yaitu dengan menyerahkan pusaka Cincim Malukadaip. Lintang Manikara menolak pusaka yang dibawa Prabu Setija karena pusaka itu bukan cincim malukadaip. kemudian dikembalikan pusaka tersebut. Prabu Andayadewa menanyakan kedatangan Wisanggeni yg akan melamar dan sudah membawakan pusaka cincim malukadaip. Wisanggeni memberikan pusaka yg dia bawa dan dilihat oleh Lintang Manikara beserta Prabu Andayadewa. Lintang Manikara mengetahui bahwa pusaka yg dibawa Wisanggeni adalah pusaka yg sebenarnya. Dewi Lintang Manikara menerima lamaran Wisanggeni dan dibawa pergi oleh Wisanggeni. Prabu Setija tidak terima karena Lintang Manikara menjadi jodoh Wisanggeni. Prabu Setija meminta izin untuk membunuh Wisanggeni dan Andayadewa merestuinnya. Abimanyu datang diutus oleh Arjuna untuk melamar Dewi Lintang Manikara tetapi Prabu Andayadewa tidak bisa menerima karena Lintang Manikara sudah menjadi jodoh Wisanggeni. Abimanyu khawatir jika Wisanggeni berkelahi dengan Prabu Setija. Sebelum Wisanggeni bertemu dengan Setija, Wisanggeni bertemu dengan Abimanyu dan Antareja. Abimanyu sangat mendukung, karena Wisanggeni berhasil meminang Dewi Lintang Manikara. Wisanggeni mengucapkan terimakasih kepada Antareja, karena sudah meminjamkan pusaka Cincim malukadaip guna memboyong Dewi Lintang Manikara. Karena Wisanggeni sudah mencapai keinginannya, Wisanggeni mengembalikan pusaka Cincim malukadaip. Terkait dengan perselisihannya dengan Setija, Wisanggeni meminta Abimanyu dan Antareja tidak mencampuri masalah ini. Setelah kepulangan Abimanyu dan Antareja, Setija menghentikan langkah Wisanggeni. Setija meminta Lintang Manikara dari Wisanggeni. Setelah terjadi perdebatan, Akhirnya terjadi peperangan hebat antara Setija dengan Wisanggeni. Petruk mengetahui kejadian tersebut sehingga lapor kepada Pandawa di negara Amarta.

Jejer VII terjadi di Negara Amarta Prabu Puntadewa meminta bantuan Prabu Kresna untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Amarta. Kedatangan Gathutkaca menyampaikan kepada Prabu Puntadewa bahwa Dewi Lintang Manikara meminta bebana berupa pusaka cincim malukadaip. Keadaan semakin gawat ketika Petruk datang di negara Amarta untuk melaporkan bahwa terjadi peperangan Wisanggeni perang tanding dengan Prabu Setija, karena berebut Dewi Lintang Manikara. Werkudara meminta Prabu Kresna untuk menyelesaikan masalah dan Prabu Kresna pergi menemui Prabu Setija. Di arena peperangan, akhirnya Setija kalah dan di belenggu oleh Wisanggeni. Prabu Kresna datang dan melerai peperangan tersebut. Prabu Kresna meminta Setija untuk mengurungkan niatnya. Prabu Setija menyampaikan bahwa niat menikahi Dewi Lintang Manikara bukan karena rasa cinta kepada Lintang Manikara, tetapi karena kecintaan terhadap Mustikawati istrinya. Prabu Kresna memberi nasihat kepada Prabu Setija untuk tidak meneruskan niatnya merebut Dewi Lintang Manikara dan meminta

Wisanggeni supaya mengampuni dan melepaskannya. Wisanggeni berterimakasih kepada prabu setija karena tidak akan mengganggu Wisanggeni dan Lintang Manikara lagi. Peristiwa selanjutnya Prabu Kresna meminta Werkudara untuk segera merapat ke pendapa Argamanik untuk menyaksikan pernikahan Wisanggeni dengan Lintang manikara. Terjadilah pernikahan antara Wisanggeni dan Dewi Lintang Manikara.

Tokoh adalah penyampai ide gagasan dalam tema atau cerita (Nurgiyanto, 2002: 164). Sedangkan penokohan dalam wayang berorientasi pada pribadi tokoh tersebut, sedangkan karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh tokoh. Dalam cerita pedalangan, seorang tokoh tidak mempunyai kategori sifat antagonis dan protagonis. Karena dalam jagad wayang, tokoh mempunyai perjalanan peristiwa bersifat kompetisi, sehingga dalam wayang, semua tokoh dianggap penting, tidak ada tokoh pembantu ataupun tokoh peran utama, karena jalan cerita tidak ditentukan oleh satu tokoh (Soemanto dan Luxembrung dalam Wahyudi, 2014:68).

Mendapat pemahaman pemaparan di atas bahwa tokoh merupakan penyampai ide gagasan dan semua tokoh dianggap penting. Akan tetapi dalam penelitian ini, hanya akan mengambil beberapa tokoh yang memiliki peranan dalam kompetisi. Kompetisi dalam hal ini adalah tokoh yang mempunyai pemikiran atau tingkah laku yang membangun jalannya peristiwa-peristiwa yang dimunculkan dalam Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Berikut merupakan penokohan dalam lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno.

Dewi Lintang Manikara digambarkan sebagai sesosok perempuan sempurna yang memiliki fisik bagaikan bidadari, memiliki sifat yang baik, tegas. Hal itu terlihat pada adegan keputren Negara Argamanik sebagai berikut:

“...Punika warnanira sang raja putri kusumaning ayu Dewi Lintang Manikara, pranyata Dewi Lintang Manikara wanodya ingkang sulistya ing warni, lamun cinandra kindahanira wiwit dhasaring pada dumugi pucaking rikma datan ana kang nandang kuciwa, kadlarunge pengalembana wonten ingkang mestani saingga widadari tumurun saking kahywang, pranyata sembada dedeg piyadeknya dewi lintang manikara, dhasar luruh pasemone tegesipun sembada lamun kajejeraken tiang pun ingkang cendhek mboten kinggilen, lamun dipun jejeraken tiang ingkang inggil mboten kecendheken, dipun jejeraken tiang ingkang lema mboten ketinggal kuru, dipun jejeraken tiang kuru mboten ketinggal lema, ketinggal gilar gilar wedananira pindha kencana sinangling, pakulitan kuning ngemu giring, otot bayu katon ijo maya-maya, polatan ndamar kanginan, rikma memak ngembat-embatnya ireng meles semu ijo, sinom pating clekenthung mungguwing laraban pindha tinata, athi athi angudup turi, larapan nila cendhani, grana nglungit katon minggis-minggis, netra kocak nglindri-indri mbawang sebungkul, ora mokal liringing netra bisa gawe leng-leng driya, idepnya tumengeng tawang, alis njait nanggal sepisan

pinindhii potelot katon nggaweng, pangarasan nduren sajuwing, lathi manggis karengat semu cupet ingkang ngandhap parandene angandika datan cewet, waja pindha tetesing tirta, pasanggan malangan ingkang putung karo, njepiping kaya jamur kuping, jangga anglung gadhung, widangan nrajummas angheteng, asta ndengklang nggandewa gadhing, drijine ngrayut amucuk eri kukune diabangi kabeh, payudara anguyup dentha nenggih nyengkir gadhing, bangkekan nawon kemit, ampiyan mucuk turi, kekempolan mokang gangsir, tungkank bunder kaya dijangka, jejempolaning suku rintik rintik kaya tinata pindha sirahing ula cabe, lamun mbesengut wimbuh patut lamun mbombrong katon mencarang, dasar putri kang sulistya ing warna, dasare wong ayu sak polah-polahe ketok ayu, nanging sedaya kang dumadi wonten madyapada ora ana barang kang sampurna tanpa cacat, senajan becik kaya ngapa mesti ana cacate, dewi lintang manikara nadyan sulistya ing warna ana cacate sekolahe bodho, nanging senadyan sekolahe bodho saben unggah-unggahan mesthi munggah kelase, jalaran ora arep diunggahke gurune wedi wong anak ratu”.

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

“Inilah yang terlihat di taman kaputen negara Argamanik, yaitu seseorang gadis yang bernama Dewi Lintang Manikara, perempuan yang sangatlah cantik. Terlihat oleh tatapan mata, dari kaki sampai rambutnya tidak ada yang cacat sama sekali, ibarat seperti bidadari yang turun dari khayangan, terlihat apapun yang ditindakan oleh Dewi Lintang Manikara serba terlihat bagus, akan tetapi sesuatu yang terjadi di alam semesta ini tidak ada yang sempurna, walaupun sesuatu terlihat sempurna, akan tetapi ada cacatnya. Walaupun Dewi Lintang Manikara terlihat cantik sekali, dia mempunyai cacat, yaitu ia tidak pandai, meskipun ia tidak pandai, setiap kenaikan kelas selalu naik kelas”.

Bedasarkan *janturan* diatas, terlihat bahwa Dewi Lintang Manikara merupakan seorang yang cantik seperti bidadari. Sedangkan untuk penggambaran sifat tegas Dewi Lintang Manikara, terlihat pada dialog sebagai berikut.

Lintang Manikara: Nyuwun pangapunten, menika pusaka sanes idam-idaman kula, menika Cangkok Wijaya mulya

Setija: Iki cincim malukadaip ingkang njero isi gambar jagad

Lintang Manikara: Mangga mawon anggen paduka mestani, nanging estunipun menika cangkok wijaya mulya.

Setija: Ya ora kagem?

Lintang Manikara: Mboten, mangga kula konduraken

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Lintang Manikara: Maaf, ini bukan pusaka yang aku idamkan, ini Cangkok wijaya mulya.

Setija: Ini Cincim malukadaip ingkang njero isi gambar jagad!

Lintang Manikara: Terserah kamu yang mau memberi nama pusaka ini, akan tetapi ini Cangkok wijaya mulya!!!

Setija: Pusaka ini tidak kamu terima?

Lintang Manikara: Tidak. Ini saya kembalikan!

Dialog diatas menunjukkan bahwa Lintang Manikara adalah seseorang perempuan yang tegas, pintar, dan teguh pada ucapannya. Dialog di atas menunjukkan bahwa pusaka yang dibawa Prabu Setija bukanlah pusaka cincim malukadaip manik mustikaning bumi ingkang lebet isi gambar jagad, tetapi yang diberikan cangkok wijaya mulya, sehingga dengan kepandaian Lintang Manikara, ia menolaknya. Dalam lakon Wisanggeni Krama, fungsi kehadiran tokoh Dewi Lintang Manikara mempunyai peran penting yaitu sebagai seseorang yang direbutkan oleh Prabu Setija, Wisanggeni dan Arjuna.

Prabu Setija adalah putra dari Sang Hyang Wisnu dengan Dewi Pertiwi. Prabu Setija merupakan seorang kasatria yang gagah, sakti dan tampan. Prabu Setija diberikan pusaka Cangkok Wijaya Mulya oleh ibunya. Ia mempunyai tunggangan yang berwujud garuda dengan nama *wilmuna* yaitu seekor garuda yang berkepala raksaksa. Prabu Setija mempunyai istri yang bernama Dewi Agnyanawati, dia tinggal di kerajaan Trajutrisna atau sebutan lain kerajaan Surateleng. Prabu Setija diangkat menjadi Raja karena berhasil membunuh Prabu Bomantara yaitu raja Trajutrisna sebelumnya (Sudibyaprana, 1991:484-485)

Tokoh Prabu Setija dalam *sanggit* Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno digambarkan sebagai raja yang gagah, tinggi, mempunyai sopan santun, dan memiliki kekuatan yang sangat sakti. Hal itu terlihat pada dialog Prabu Andayadewa ketika menerima kedatangan Prabu Setija sebagai berikut.

Prabu Andayadewa: ...Prabu Boma Narakasura Setija, wah pancenipun kula nggih sampun marem gadah mantu angger setija, gagah pideksa, nitik uda wedananipun digdaya sekti mandraguna...

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Prabu Andayadewa: ...Prabu Boma Narakasura Setija, saya sudah mantap sekali mempunyai menantu Setija, tinggi, gagah, mempunyai sopan santun, serta memiliki kekuatan yang sakti sekali.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Prabu Andayadewa sedang mendeskripsikan penokohan Prabu Setija merupakan raja yang tinggi, gagah,

terlihat sopan serta memiliki kesaktian yang lebih. Akan tetapi Prabu Setija mempunyai watak yang licik. Hal itu terlihat pada dialog sebagai berikut.

Prabu Setija: "Iki cincim malukadaip ingkang njero isi gambar jagad"

Lintang Manikara: "Mangga mawon anggen paduka mestani, nanging estunipun menika cangkok wijaya mulya".

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Prabu Setija: Ini cincim malukadaip ingkang njero isi gambar jagad.

Lintang Manikara: Terserah kamu yang mau mengartikan, tetapi ini cangkok wijaya mulya.

Dialog di atas menunjukkan kelicikan Prabu Setija, hal itu terlihat bahwa Prabu Setija memaksa Lintang Manikara untuk percaya dengan pusaka yang dibawanya. Sedangkan untuk karakter Prabu Setija yang kejam terlihat pada dialog Setija dengan Andayadewa sebagai berikut.

Prabu Setija: "... Sak mangke kula matur rama aji, panjenengan lila menapa mboten, wisanggeni kula pejahi? Wisanggeni pejah, kang putra dados jodho dhaup kula".

Prabu Andayadewa: "Yen njenengan saged mejahi, kula sakethi jumuruh, kula sumanggaaken yoga kula".

Prabu Setija: "Wisanggeni mati dening aku".

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Prabu Setija: ... Saya mau berbicara dengan *rama aji*, apakah *rama aji* rela jika Wisanggeni saya bunuh? Wisanggeni mati, anakmu jadi jodohku.

Prabu Andayadewa: Jika kamu bisa membunuh, tidak apa-apa. Kuserahkan anakku untukmu.

Prabu Setija: Wisanggeni mati di tanganku.

Pernyataan dialog di atas menunjukkan bahwa sifat jahat Prabu Setija, terlihat pada kalimat diatas yang menunjukkan bahwa Setija mempunyai niat untuk membunuh Wisanggeni. Dalam *sanggit* Lakon Wisanggeni Krama Sajjan Ki Timbul Hadiprayitno, istri Prabu Setija adalah Dewi Mustikawati. Bukan seperti yang telah disebutkan diatas bahwa istri Prabu Setija adalah Agyanawati. Dalam *sanggit* Ki Timbul diceritakan bahwa Setija memiliki pusaka Cangkok

Wijayamulya karena diberikan oleh Bathara Kresna (lihat hal. 131-132).

Wisanggeni merupakan putra Raden Arjuna dengan Dewi Dersanala. Wisanggeni sangat cerdas, akan tetapi tidak bisa berbahasa dengan *halus* dengan siapapun, termasuk dengan dewa. Wisanggeni memiliki istri bernama Dewi Mustikawati. Wisanggeni tinggal di kasatrian dursilageni (Sunarto, 2004:233).

Tokoh Wisanggeni Dalam Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno digambarkan sebagai sosok anak muda yang tampan, akan tetapi tidak mengerti sopan santun. Penggambaran karakter tersebut terlihat pada dialog Prabu Andayadewa ketika menerima kedatangan Wisanggeni dan Setija, kutipan dialog sebagai berikut.

Prabu Andayadewa: *Beda karo sing mburi kae, nek le bagus, bagus. Le nganggo sandangan ora sepira 'a parandene menyonyang, apa bocah ora tau gepukan karo tata krama"*

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Prabu Andayadewa: Berbeda dengan yang dibelakang itu, memang tampan rupanya, memakai pakaian sederhana, tetapi datang tidak sopan, seperti orang tidak diajarkan sopan santun"

Dialog di atas menunjukkan bahwa Prabu Andayadewa tampak menilai Wisanggeni, yang pada saat itu Wisanggeni duduk di belakang Prabu Setija. Dialog di atas, juga menggambarkan tokoh Wisanggeni merupakan seseorang yang terlihat tampan, namun tidak bisa *basa* dengan baik. Sedangkan tidak bisa *basa* itu dilakukan kepada semua orang termasuk dengan bethara guru, hal ini tampak pada dialog Wisanggeni dengan Prabu Andayadewa berikut: "Kamu meminta aku *basa* denganmu? dengan *bathara guru* saja aku tidak *basa*, sedangkan dia adalah rajanya dewa. Dengan *Kaki Pada* dewanya bumi aku tidak *basa*, apa kamu kira aku tidak bisa *basa*?"

Dialog Wisanggeni tersebut, menunjukkan bahwa bukan tidak bisa berbahasa dengan baik, akan tetapi semuanya sudah menjadi kebiasaan Wisanggeni sejak kecil. Wisanggeni juga mempunyai sifat pemberani. Hal itu ditunjukkan pada dialog sebagai berikut.

Wisanggeni: *Kakang Antareja Kakang Abimanyu, aja pada melu-melu, kakang Setija kuwi nek ora tandinge Wisanggeni ora ana, pangestumu tak suwun, tak papage kakang Prabu Narakasura.*

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Wisanggeni: Kakak Antareja Kakak Abimanyu, kalian jangan ikut campur, Kakak Setija itu jika tandingnya bukan Wisanggeni tidak ada, aku meminta restu darimu, ku temui kakanda Setija Narakasura.

Dialog di atas menunjukkan sifat keberanian Wisanggeni karena akan menghadapi Prabu Setija. Dalam Lakon Wisanggeni Krama, tokoh Wisanggeni merupakan tokoh penggerak peristiwa, hal ini terjadi karena Wisanggeni merupakan tokoh yang berhasil memenangkan sayembara Dewi Lintang Manikara, sehingga bisa menikah dengan Dewi Lintang Manikara.

Raden Arjuna adalah putra Prabu Pandudewanata dengan Dewi Kunthi. Raden Arjuna merupakan salah satu seorang dari Pandawa Lima. Arjuna mempunyai tempat kedudukan di Kasatriyan Madukara. Perwatakan secara umum dikenal sebagai seorang yang sakti mandraguna, berilmu tinggi, cerdas, pandai, pendiam, teliti, dan halus dalam berkata-kata. Raden Arjuna merupakan satria Madukara. Memiliki wajah tampan dan ahli dalam menggunakan senjata panah. Raden Arjuna dikenal sebagai tokoh yang memiliki banyak istri (Sudibyaprana R.Rio, 1991:54)

Tokoh Raden Arjuna dalam lakon Wisanggeni Krama digambarkan sebagai sosok satria yang tampan, lemah lembut, dan memiliki kesaktian yang tidak diragukan lagi. Akan tetapi Arjuna mempunyai sifat serakah terhadap memperistri. Hal itu ditunjukkan dalam dialog sebagai berikut. Werkudara: Wa... Jlamprong adiku sik dipikir kok mung bojo wae, garwane wis ora karu-karuan. (Wa... Adikku, yang kamu pikirkan hanya istri saja, istrimu sudah banyak sekali, sampai tidak bisa di hitung).

Raden Gathukaca merupakan anak dari Raden Werkudara dengan Dewi Arimbi. Gathukaca ketika masih bayi dijadikan jago kadewatan. Sebelum peperangan terjadi, Gathukaca di *jedhi* dalam kawah Candradimuka. Kemudian Gathukaca keluar kawah untuk membinasakan Kala Pracona dan Patih Sekipu yang pada saat itu terjadi di Kayangan Jonggring Saloka. Hal itu terdapat pada lakon *Laire Gathukaca*. Gathukaca memiliki sifat yang berani, cerdas. Tokoh Gathukaca dalam Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno, digambarkan sebagai sosok satria yang gagah, pemberani. Hal ini terlihat pada dialog Prabu Andayadewa sebagai berikut.

Prabu Andayadewa: *Kalamun ora sisip pandulune wong atua sira, argamanik wektu dina iki ana tamu agung, ana satria gagah pideksa*

ingkeng nembe rawuh, ingkang menika kula badhe nyuwun priksa, panjenengan menika satria pundi ingkang kinangka? saha sinten sinambat ingkeng wewangi? keparenga lajeng ingkang bapa tigas kawuryan

Gathutkaca: Kaluhuran sabdanipun ramaaji kepareng mundut priksa dumateng jasad kawula, awon tanpa werni, negari ingkang kula lenggahi, kasebat negari Pringgondani, dene kekasih kula ingkang sudi mestani kula kekasih Gathutkaca inggih Arimbi atmaja.

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Prabu Andayadewa: Tidak salah dugaanku sebagai orang tua, pada hari ini negara argamanik kedatangan tamu agung, ada seseorang satria tinggi, gagah, saya mau tanya nak, kamu itu satria dari mana? Dan siapa namamu?

Gathutkaca: Iya rama aji, sudilah rama aji bertanya kepadaku. Negara yang ku duduki disebut Pringgondani, dan orang orang menyebutku Gathutkaca, iya Arimbi Atmaja.

Pernyataan dialog diatas merupakan Penokohan Gathutkaca melalui dialog Prabu Andayadewa yang menjelaskan bahwa Gathutkaca satria yang gagah. Sedangkan untuk sifat pemberani Gathutkaca ditunjukkan dalam dialog Gathutkaca dengan Pancatnyana sebagai berikut.

Gathutkaca: “Gathutkaca nglamar Dewi Lintang Manikara iku ora kanggo pribadine gathutkaca, nanging kanggo sedyaning negara ing Ngamarta, yen aku nglilaake Lintang Manikara diboyong ing Trajutrisna ateges Gathutkaca tega marang cintrakaning praja ngamarta, mula saka iku kena tak eman kudu bali ora kena mbacut sedyamu!”

Terjemahan bebas dalam bahasa indonesia:

Gathutkaca: “Gathutkaca melamar dewi lintang manikara itu bukan untuk diri gathutkaca sendiri, tetapi untuk ketentraman negara amarta, jika aku mengikhlaskan dewi lintang manikara dibawa ke negara trajutrisna, dapat digaris besarkan bahwa gathutkaca tega dengan sengsaranya negara ngamarta, maka ku minta, kamu harus pulang, jangan melanjutkan perjalananmu!”

Dialog di atas menunjukkan bahwa Raden Gathutkaca sebagai sosok yang pemberani, mencegah Pancatnyana agar tidak meneruskan untuk melamar Lintang Manikara. Dalam lakon Wisanggeni Krama, tokoh Gathutkaca berfungsi sebagai tokoh penengah dalam menggerakkan peristiwa.

Pancatnyana merupakan Patih negara Surateleng atau Trajutrisna pada masa pemerintahan Prabu Narakasura. Pancatnyana merupakan patih yang cerdas dan juga sakti, serta mahir dalam tata peperangan. Ketika Prabu Narakasura tewas dalam peperangan melawan Setija, dan Prabu Setija menjadi raja negara Trajutrisna. Pancatnyana tetap menduduki jabatan sebagai Patih di negara Trajutrisna (Sudibyaprana, 1991:373)

Tokoh Pancatnyana dalam Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno, digambarkan seorang raksasa yang mempunyai sifat yang keras kepala. Tokoh Pancatnyana dalam Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno, digambarkan seorang raksasa yang mempunyai sifat yang keras kepala. Hal ini tampak pada dialog saat Prabu Andayadewa menanyakan kepada Pancatnyana pada saat datang kenegara Argamanik, dialog tersebut: “...*Panjenengan menika gandarwa pundi ingkang kinangka?*”(Andayadewa: “...kamu itu *gandarwa*(raksasa) dari negara mana?”)

Maksud *gandarwa* didalam dialog diatas adalah Patih Pancatnyana merupakan seseorang yang berwujud raksasa. Patih Pancatnyana memiliki sifat keras kepala dan mudah marah ditunjukkan pada dialog Pancatnyana pada *pisowanan nagari* Argamanik untuk melamar Lintang Manikara, akan tetapi belum diberi jawaban oleh raja Argamanik. Dialog tersebut sebagai berikut.

Patih Pancatnyana: “*E... lhadalah bilih kula raosaken sedaya pangandiknipun dewaji menika awon sirnanipun nampel panglamar kula, dewaji ndasona kawuningan, sowan kula dumugi argamanik menika mboten namung kandeg duta kengkenan, nanging sampun dados duta ingkang ngrampungsi Nadyan tanpa kantha tanpa kanthi, dumugi kula wonten Argamanik, kula sagah ndadosaken samudra ludira negara Argamanik!!!*”

Terjemahan bebas dalam bahasa indonesia:

Patih Pancatnyana: “*E...Lhadalah*, jika ku rasakan, semua kata kata *dewaji* itu tidak lain adalah menolak lamaranku, perlu kamu ketahui *dewaji*, kedatanganku dinegara argamanik tidak hanya sebagai duta utusan, akan tetapi sebagai duta untuk menyelesaikan permasalahan... kedatanganku di Argamanik

ini sanggup untuk menjadikan lautan darah negara Argamanik!!!”

Mendapat pemahaman melalui dialog di atas, tokoh Pancatnyana memiliki tubuh raksaksa dan mempunyai sifat keras kepala. Pada lakon Wisanggeni Krama, Patih Pancatnyana mempunyai peran penting yaitu sebagai penengah, kedudukannya sebagai patih kerajaan Trajutrisna.

Abimanyu adalah putra Arjuna dengan Dewi Sembadra. Abimanyu merupakan kekasih dewata. Abimanyu juga mendapatkan Wahyu Cakraningrat yaitu suatu wahyu yang dapat menurunkan raja. Abimanyu memiliki sifat keras hati, pemberani, dan bertanggung jawab (Purwadi, 2007:3).

Tokoh Abimanyu dalam sanggit lakon Wisanggeni Krama digambarkan sebagai seseorang anak muda yang tampan, penuh dengan sopan santun dan *sakti mandraguna*. Hal ini dapat terlihat pada *janturan jejer III* Wana Kurumandana sebagai berikut.

“...Putra Madukara satria bagus kekasih Raden Abimanyu Angkawijaya, satria bagus warnanira dasar luruh pasemone, datan mokal ageng prabawinara mapan wonten wana kurumandana...”

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia:

“...anak dari kasatrian Madukara, seorang kasatrian yang tampan dengan sebutan Abimanyu Angkawijaya, seorang satria yang tampan, terlihat anggun”

Selain terlihat tampan dan penuh sopan santun, Raden Abimanyu dikenal sebagai satria yang *sakti mandraguna*, hal itu digambarkan dalam dialog Raden Supala sebagai berikut: Supala: “saya tidak heran dengan kesaktian yang kamu miliki, sebab kamu anaknya Arjuna...”. Dialog Supala tersebut menggambarkan bahwa Abimanyu merupakan seorang yang sakti mandraguna.

Melihat dari dialog-dialog di atas, bahwa Abimanyu adalah satria yang tampan, memiliki sopan santun serta memiliki kekuatan yang sakti. Dalam lakon Wisanggeni Krama, tokoh Abimanyu juga sebagai penggerak peristiwa dalam adegan, karena Abimanyu sebagai duta pengantar utusan Janaka.

Antareja merupakan putra sulung Werkudara dengan Dewi Nagagini. Antareja memiliki ajian upas anta pemberian kakeknya yaitu Hyang Anantaboga. Sifat yang dimiliki Antareja yaitu jujur, pendiam, rela berkorban. Tokoh Antareja dalam Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno digambarkan sebagai seseorang laki-laki yang gagah tampan. Akan tetapi Antareja mempunyai

sifat iri. Hal iri terlihat pada dialog Raden Antareja dengan Hyang Anantaboga sebagai berikut.

Antareja: *“...Antareja menika prasasat mboten nate wonten, yen wonten damel nagari ngamarta menika temtu gathutkaca, sanesipun gathutkaca, angkawijaya, sanesipun angkawijaya nggih irawan, antareja menika dereng nate dipun utus, dereng nate nampi kapitadosan, lajeng kula menika ketingal menapa wonten negari ngamarta?”*

Terjemahan Bebas dalam bahasa Indonesia:

Antareja: *“...Antareja ini bagaimana seseorang yang tidak pernah dianggap, jika dinegara Amarta mempunyai hajat, tentu yang dipakai gathutkaca, jika tidak gathutkaca ya angkawijaya, jika tidak angkawijaya ya irawan, Antareja belum pernah diutus, antareja belum pernah dipercaya, lalu saya ini dianggap apa dinegara Amarta?”*

Pernyataan dialog di atas merupakan rasa iri Antareja terhadap Gathutkaca, Angkawijaya, dan Irawan. Antareja merasa dirinya dinegara Amarta tidak pernah dipercaya oleh Puntadewa, setelah melihat dari dialog Antareja dapat disimpulkan bahwa antareja memiliki sifat iri. Dalam Lakon Wisanggeni Krama, tokoh Antareja berperan penting karena Antareja mempunyai pusaka yang dicari dalam saimbara.

Hyang Anantaboga merupakan dewa penguasa dasar bumi. Anantaboga merupakan dewa di Kayangan Ndasaring Pratala atau Saptabumi yaitu lapisan ke tujuh di dasar bumi. Sang hyang Anantaboga adalah putra Anantanaga dengan Dewi Wasu. Anantaboga sangatlah sakti. Tokoh Anantaboga dalam Lakon Wisanggeni Krama digambarkan sebagai dewa ular yang sangat bijaksana. Hal itu ditunjukkan pada dialog sebagai berikut.

Hyang Anantaboga: *Ulun wus ndungkap sedya kita, wus pinesthi keparenge bathara ya ngger, kita ulun paringi pusaka, pusaka iki jenenge Cincim Malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad, wujude ali-ali, yen wus kita agem, ana jeroning kulit njabaning daging, daya panguwasaning ulun paringi priksa ngger, mula bukaning pusaka iki seka Hyang pada, pusaka iki telu cacaha, pada dayane, pada panguwasane seje wujude seje jenenge, kang sajuga cincin malukadaip mustikaning bumi njero isi gambar jagad, ingkang kaping pindo, mustikaning bumi njero gambar jagad, kaping telu, Cangkok Wijaya mulya, keparenge hyang*

pada iki dikepaengake wong atua kita, wektu iki pinasthi keparenging bathara, kita kang kudu nampa nanging ya ngger, dayaning pusaka iki, lamun kita gawe pangewan-ewan umpamane kita arep ngumpulake gunung jugrug, segara bisa asat, yen kita gawe pangewan-ewan marang mungsuh panyuwun kita bisa kelakon, umpamane kita ndue panuwun mungsuh bisa mbanyaki tanpa sebab bisa kelakon, mungsuh mati ngadek bisa kelakon, kita unkurake gunung jugrug segara asat, kosok baline yen dienggo gawe kabecikan, kanggo ngusadani wong kang nandang yekti bisa mari, kanggo nguripke wong mati yen durung titi mangsa bisa urip, nanging abot sanggane ndue pusaka iki, mboya kena pusaka iki kumpulan muka. Kita kuwat?

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Hyang Anantaboga: Aku sudah mengetahui apa isi hatimu Ananda. Sudah dikodratkan bahwa kamu berhak menerima pusaka ini. Aku akan memberikan pusaka yang bernama cincim malukadaip manik mustikaning bumi ingkang lebet isi gambar jagad. Aku akan memberi tahu kepadamu seberapa besar kekuatan pusaka ini. Awal mulanya pusaka ini dari Hyang Padha, pusaka ini ada tiga jumlahnya. Kekuatannya sama akan tetapi wujudnya berbeda. Yang pertama adalah cincim malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad, yang kedua mustikaning bumi njero isi gambar jagad, yang ketiga cangkok Wijaya mulya. Hyang Padha memberikan pusaka ini kepadaku, dalam waktu ini akan ku berikan kepadamu. Kekuatan pusaka ini jika kamu pakai untuk mengelabui musuhmu maka musuhmu akan tunduk dan taat atas apa yang kamu ucapkan, pusaka ini bisa membunuh musuhmu dengan keadaan berdiri, apabila kamu mempunyai keinginan musuhmu kesakitan tanpa kamu sentuh, hal itu bisa terjadi. Apakah kamuy akin kuat dengan pusaka ini?

Dialog diatas menunjukkan bahwa Hyang Anantaboga mempunyai sifat bijaksana, karena bisa membuat hati Antareja luluh dengan kebijakannya, yaitu dengan cara memberi pusaka cincim malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad.

Prabu Kresna adalah putra Prabu Basudewa raja Mandura dengan Dewi Mahendra. Prabu Kresna merupakan titisan Sang Hyang Wisnu yang terakhir, ia sangatlah sakti karena mempunyai pusaka senjata cakra, kembang wijaya kusuma, aji pameling. Prabu Kresna mendapatkan negara Dwarawati setelah mengalahkan Prabu Narasinga. Prabu Kresna memiliki karakter bijaksana, adil (Sudibyaprana, 1991:296-297). Tokoh Kresna dalam lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno digambarkan sebagai tokoh yang licik.

Hal ini terlihat pada dialog Prabu Kresna dengan Setija sebagai berikut.

Kresna: *Aja kuwatir, lintang manikara iku duga durung sepira yuswane, mesti mung lagi wong ngerti, ngarani cincim malukadaip manik mustikaning bumi ingkang lebet isi gambar jagad nanging wujud kang saknyata durung ngerti...mula wektu iki bae, ingsun sedy mbantu jeneng sira ora bisa, amarga ingsun kudu tumeka praja ngamarta, negara ngamarta wektu iki ketaman pagebluk kudu wong atua nira tumeka ana praja ngamarta, jeneng sira bali ana negara argamanik, cangkok wijaya mulya tuduhna dewi lintang manikara nanging jenengna cincim malukadaip manik mustikaning bumi kang njero isi gambar jagad, yen lumrah dewi lintang manikara wis ngandel.*

Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia:

Kresna: Jangan khawatir. Lintang Manikara itu belum seberapa usianya, dia baru mengerti apa itu *cincim malukadaip manik mustikaning bumi ingkang lebet isi gambar jagad*, tetapi dia belum mengetahui wujud pusaka yang sebenarnya... maka didalam waktu ini, aku belum bisa membantu kamu, karena aku harus datang ke negara Amarta, di waktu ini negara Amarta sedang terkena cobaan. Orang tuamu ini harus datang dinegara Amarta, kamu harus segera ke negara Argamanik. *Cangkok wijaya mulya* kamu lihatkan kepada Lintang Manikara tetapi kamu namai *cincim malukadaip manik mustikaning bumi kang njero isi gambar jagad*, nanti Lintang Manikara juga percaya.

Dialog diatas menunjukkan bahwa Prabu Kresna memberikan solusi terhadap Setija, akan tetapi solusi yang diberikan kepada Setija tidaklah benar, hal tersebut bisa dikatakan kelicikan Kresna dalam memberikan solusi. Prabu Kresna sebagai orang tua Setija, dalam istilah jawa digambarkan "*Anak polah bapa kepradah*" artinya bahwa dalam kondisi apapun, orang tua selalu membantu anaknya. Dalam lakon Wisanggeni Krama, tokoh Kresna mempunyai peran sebagai pemberi solusi.

Tokoh Sang Hyang Pada Wenang dalam lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno merupakan tokoh keunggulan dewa dikayangan. Sang Hyang Pada Wenang memiliki sifat adil. Penokohan Sang Hyang Pada Wenang ditunjukkan dalam kutipan *janturan jejer IV* dikayangan ngondar-andir bawana: “...*Sang Hyang Pada Wenang sayekti ageng prabawanira sang Hyang Pada Wenang wau, wenang gawe datan wenang ginawe, wenang ngrusak datan wenang rinusak, menang murba datan menang kapurba, menang misesa datan wenang minisesa...*” (Sang Hyang Pada Wenang sungguh besar kewibawaannya, bisa menciptakan tetapi tidak diciptakan, bisa merusak tetapi tidak bisa dirusak, bisa membuat membuat tetapi tidak bisa dibuat, bisa berkuasa tetapi tidak bisa dikuasai...)

Setting merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dan nama suatu wilayah atau negara (Wahyudi, 2014:70). Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno mempunyai sepuluh tempat terjadinya peristiwa dan diurutkan sesuai waktu, yang dalam penelitian di sebut *pathet*. *Pathet* dalam pedalangan dibagi menjadi tiga, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*, selain waktu dalam suatu tempat terjadinya peristiwa cerita wayang kulit terdapat suasana tersendiri. Adapun Analisis Setting pada Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno diuraikan secara berurutan sebagai berikut.

Tema merupakan suatu gagasan utama dalam suatu karya sastra (Brooks dalam Herny Guntur Tarigan, 1984:125). Tema lakon wayang adalah sifat atau kategori pokok pembahasan dalam lakon wayang kulit (Wahyudi, 2014:63-64). Akan tetapi lakon wayang tidak hanya sekedar mengungkapkan tema saja, tentu ada sesuatu pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada penikmat, pendengar, penonton dalam pertunjukan wayang kulit (Satoto, 1985:15). Tema dalam lakon tersebut merupakan tema tentang perkawinan, akan tetapi amanat yang ingin disampaikan merupakan: Teguh terhadap pendirian, *Anak polah bapa kepradah*, Rasa cinta yang berlebihan dan Perjudohan.

III. Simpulan/Penutup

Penelitian ini merupakan kajian struktur dramatik lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno yang dipublikasikan oleh Youtube channel nguri budaya. Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Alur lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno terdiri dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang masih sesuai konvensional pedalangan. Alur lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno dikatakan *mulih*. Dikatakan alur *mulih* karena rangkaian-rangkaian peristiwa yang dimulai dari jejer satu hingga selesai pertunjukan pagelaran wayang (*tancep kayon*) yaitu sesuai dengan judul cerita yang disampaikan oleh sang dalang pada saat adegan *tancep kayon*, yaitu alur lakon menceritakan tentang pernikahan Wisanggeni dengan Dewi Lintang Manikara.

Penokohan atau tokoh yang berperan penting dalam menggerakkan peristiwa pada lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno dapat disimpulkan sebagai berikut: Dewi Lintang Manikara, Raden Wisanggeni, Prabu Setija, Raden Gathutkaca, Raden Arjuna, Raden Abimanyu, Patih Pancatnyana, Raden Antareja, Prabu Kresna, Hyang Anantaboga, Sang Hyang Padha Wenang. Penokohan tersebut didapatkan dari pergerakan-pergerakan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

Setting dalam Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno terdiri dari sepuluh tempat peristiwa, di antaranya: Negara Argamanik, Taman Kaputren Argamanik, Kayangan Saptabumi, Negara Trajutrisna, Alas Trikbasara, Wana Kurumandana, Alas Trikbasara, Negara Dwarawati, Negara Amarta.

Tema dalam lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno adalah Perkawinan. Tema perkawinan ini muncul hampir disetiap pembicaraan dalam *jejeran*. Adapun pesan moral yang dapat dipahami dari cerita ini ada beberapa hal: Teguh pada pendirian, *anak polah bapa kepradah*, rasa cinta yang berlebih, dan perjodohan.

Kepustakaan

- Aryanto, Aris. 2015. Tinjauan Superstruktur Dan Nilai Moral Dalam Lakon Wisanggeni Lair dalam *Jurnal IKADBUDI*. Vol. 4, No.10 p.1-7.
- Irawan, Benny. 2016. *Struktur Dramatik Pakeliran Ringgit Purwa Lakon Parikesit Dadi Ratu Oleh Ki Enthus Susmono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Masruroh, Titin. 2011. *Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhog Kencana Sajjan Ki Mujaka Jaka Raharja*. Gelar dalam *Jurnal Seni Budaya*. Vol. 9, No. 2 p.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habiranda Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Nengah Dwija Badranaya, I dan I Nyoman Sedana. 2021. Struktur Dramatik Wayang Kulit Parwa Lakon Angsaliman Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi dalam *Jurnal Damar Pedalangan*. Vol.1, No. 1 p.1-14.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. 2007. *Mengenal Tokoh Wayang Purwa Dan Keterangannya*, Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama Dan Teater: Bagian I*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudibyoprono, R Rio. 1991. *Ensiklopedia Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Tarigan, Herny Guntur. 1984. *Prinsip Dasar-Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, Aris. 2008. Lakon Wahyu Cakraningrat Dalam Paradigma Strukturalisme dalam *Jurnal Resital*. Vol. 9. No. 1 p.1-9.
- _____. 2014. *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Angkasa.

Audio:

Hadiprayitno, Timbul. 2020. Lakon Lintang Manikara Krama (MP3) ditayangkan oleh kanal Youtube Nguri Budaya.

Webtografi:

<http://jogjaprovo.co.id> diakses pada tanggal 10 April 2022

